

## **KREASI DOLANAN BERJUDUL 'MURUK NGIGEL'**

DALAM RANGKA PESTA KESENIAN BALI (PKB) 2017  
DIPENTASKAN PADA TANGGAL 2 JULI TAHUN 2017 DALAM RANGKA  
FESTIVAL GONG KEBYAR ANAK-ANAK DUTA KABUPATEN GIANYAR  
DIBAWAKAN OLEH SEKEE GONG ANAK-ANAK SEMARA MADU, BANJAR  
KEBON, SINGAPADU, SUKAWATI, DIANYAR

CHOREOGRAPHER : DR. I NYOMAN CERITA. SST., MFA.  
COMPOSER : I MADE SUBANDI, S.Skar.  
PENATA KOSTUM : I WAYAN JAYA MERTHA, S.Sn.

### **A. Latar Belakang**

Dolanan muruk ngigel adalah sebuah garapan kreasi baru yang merupakan perpaduan antara drama, tari nyanyian dan permainan. Model garapan seperti ini adalah muncul sebagai bentuk perkembangan sebuah garapan kreasi baru Bali yaitu *muruk ngigel* yang merupakan salah satu materi penampilan dari setiap *group* gong kebyar dalam rangka Pesta Kesenian Bali. Kelahiran karya kreasi dolanan ini memiliki peranan penting terhadap perkembangan kehidupan anak-anak terutama dalam membentuk karakter anak-anak yang bermoral dan berbudaya. kehadiran karya kreasi dolanan *muruk ngigel* dalam ajang festival gong kebyar anak-anak duta Kabupaten Gianyar dalam rangka PKB tahun 2017 telah mendapat perhatian dan sambutan penonton yang luar biasa. Sehingga sampai sekarang selalu dijadikan bahan diskusi konstruktif dari kalangan seniman baik yang ada di desa Singapadu maupun di daerah lainnya.

Suatu hal yang positif terhadap eksistensi dolanan *muruk ngigel* adalah sampai sekarang tetap dilestarikan dan dipentaskan dalam berbagai *event* baik untuk kepentingan upacara adat dan agama maupun perada-perada dan kesempatan lainnya. Dilihat dari bentuk penyajiannya karya kreasi dolanan *muruk ngigel* secara implisit dan eksplisit terjalin dengan integral dan kental dari unsur-unsur budaya daerah yaitu adat, seni dan budaya desa Singapadu. Sehingga memiliki satail atau gaya yang berbeda dari daerah yang lain. Namun dari keanekaragaman gaya dan stail tersebut mampu mengantarkan karya ini menjadi sebuah pertunjukan yang sangat impresif, menarik dan unik. Karya ini diiringi seperangkat instrument yang disebut gamelan gong kebyar yang mana sebagai penatanya adalah I Made Subandi, S.Skar.

Sebagai salah satu klasifikasi gambelan baru gong kebyar memiliki fungsi yang sangat penting untuk kepentingan adat dan agama khususnya agama Hindu. Ia difungsikan untuk sarana upacara-upacara agama baik upacara dalam bentuk *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *resi yadnya manusa yadnya dan bhuta yadnya*. Yang terpenting lagi bahwa disamping gambelan ini dipentaskan untuk kepentingan adat dan agama, ia juga

digunakan sebagai media melengkapi dan mendukung seni tari dan drama dan seni lainnya untuk memperoleh nilai baru dan nilai sosio-kultural.

Berdasarkan warna suara atau nada-nada yang terdapat dalam gambelan gong kebyar adalah memiliki karakteristik tersendiri bila dibandingkan dengan gambelan lainnya. Karakter nada yang begitu keras, tegas, lugas dan wibawa menjadikan gambelan ini sangat digandrungi oleh seluruh masyarakat di Bali baik dari kalangan anak-anak, para remaja maupun orang tua. Fleksibelitas dan populeritasnya sudah menjamah diseluruh pelosok desa di Bali bahkan ditingkat nasional dan internasional.

Belakangan ini perkembangan karya kreasi dolanan di Bali bagaikan jamur dimusim hujan. Setiap event-event tertentu baik yang dilakukan secara formal maupun noformal kiranya kurang lengkap tanpa diikutsertakan atau dipentaskan kreasi dolanan. Bahkan telah merupakan event prestisius di Bali ketika kreasi dolanan dijadikan salah satu materi lomba atau festival di dalam event-event tertentu. Maka tidaklah mengherankan muncul beranekaragam bentuk karya kreasi baru dolanan dimasing-masing kabupaten dan kota di Bali. Perkembangan yang sangat signifikan ini apalagi sebagian besar pelakunya adalah anak-anak, disambut dengan antusias oleh kalangan masyarakat Bali sebagai salah satu aktivitas yang positif untuk memacu dan memotivasi akselerasi denyut aktivitas dan kreativitas dari anak-anak.

## **B. Ide Garapan**

Ide merupakan langkah awal di dalam menggarap suatu karya. Dan ide adalah suatu hal yang paling primer dan esensial di dalam menentukan keberhasilan dan kesuksesan suatu karya. Tentunya langkah ini merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Sekalipun sebenarnya sumber ide itu ada dimana-mana, dan segala sesuatu bisa dijadikan ide, namun untuk dijadikan suatu karya seni yang indah dan menarik adalah suatu hal yang sangat sulit. Tidak jarang koreografer/penata pada saat mengadakan aktivitas penciptaan kreasi dolanan, proses penggarapannya mengalami hambatan-hambatan tertentu baik dalam penuangan, maupun pada saat pembentukan. Bahkan lebih eksekusi lagi sering juga mengalami macet begitu saja. Hal itu disebabkan oleh karena kesalahan menentukan ide. Untuk menghindari hal seperti itu, diperlukan sikap yang jeli, jitu, konsekwen, kreatif dan selektif di dalam menentukan ide.

Demikian pula halnya di dalam menentukan ide atau gagasan yang digunakan untuk garapan karya kreasi dolanan ini yang dipentaskan dalam rangka festival gong kebyar anak-anak se-Bali, yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan propinsi Bali diperlukan pemikiran dan perenungan yang sangat mendalam. Karya ini yang menggunakan judul "*Muruk Ngigel*" adalah sebuah garapan baru yang dipentaskan dalam ajang yang bergensi yaitu PKB. Garapan ini diproduksi dan dibawakan oleh anak-anak sekece gong kebyar Banjar Kebon, Singapadu, Gianyar. Ide karya ini

mengacu pada kriteria yang ada atau telah menjadi persyaratan dari panitia. Melalui pertimbangan, dan diskusi yang serius lalu muncul keputusan untuk menggunakan kehidupan anak-anak desa Singapadu dijadikan ide karya. Mengingat luas dan kompleksnya kandungan nilai-nilai dalam kehidupan anak-anak, maka untuk garapan karya dolanan ini memfokuskan untuk mengambil ide dari aktivitas berkesenian yaitu *muruk ngigel*.

### **C. Bentuk Garapan Kreasi Dolanan *Muruk Ngigel***

Garapan kreasi dolanan yang menggunakan judul "*muruk ngigel*" adalah sebuah garapan baru yang dipentaskan dalam rangka PKB tahun 2017 yang dipentaskan pada tanggal 2 Juli 2017. Bentuk karya ini berdasarkan koreografinya dapat menunjukkan suatu identitasnya sendiri adalah berbentuk masal yang dibawakan oleh 30 orang penari. Begitu pula melalui apresiasi dan pengahayatan bentuk penampilannya dapat dengan jelas melihat dan menangkap themanya yaitu permainan. Bertalian dengan itu pula melalui bentuk penyajiannya dapat menunjukkan kostum, karakter, kualitas gerak, bahkan lebih dalam lagi pesan dan kesan apa yang ingin disampaikan terhadap penonton.

Thema ini sangat sarat dengan pesan dan amanat yaitu pesan patriotisme yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran dilandasi saling menghargai, menghormati, dan cinta kasih terhadap sesama. Nilai patriotisme betul-betul mencerminkan kepahlawanan yang bijak dengan menjunjung tinggi kebenaran. Nilai persatuan dan kesatuan, keharmonisan, kejujuran, kecerdasan, dan kedamaian betul-betul tersirat kuat dalam karya ini

Sedangkan musik pengiringnya digarap dalam bentuk kreasi baru yang kaya dengan permainan ritme, melodi, dinamika yang diolah sedemikian rupa dipadukan dengan olah vocal secara imajinatif, kreatif dan inovatif. Oleh karena musik pengiringnya menggunakan gong kebyar maka berdasarkan eksistensinya bahwa bentuk musiknya berasimilasi dan menyatu dengan gerak tari, dialog, karakterisasi, suasana yaitu energik, dinamis, ceria, dan indah. Bobot karya memang menjadi dasar pemikiran dan kontemplasi yang sangat serius di dalam garapan karya kreasi dolanan ini. Digarap sedemikian rupa berdasarkan unsur-unsur koreografi dan semangat kreativitas serta dorongan kemauan yang tinggi pula maka terbentuklah suatu karya yang begitu menyatu rapi dan apik dalam jalinan interaksi yang mantap, ritmis, dinamis dan estetis antara penari dan penabuh.

### **C. Sinopsis Garapan Kreasi Dolanan *Muruk Ngigel***

Masa anak-anak merupakan masa belajar, bermain, dan beradaptasi dalam atmosfer yang penuh keceriaan, keakraban, kedamaian, keluguan, serta kelucu-lucuan, laksana

mata air dalam percikan cahaya keemasan menembus jantung kegelapan. Namun di sisi lain masa-masa ini pula merupakan masa yang rentan dengan pengaruh-pengaruh sosial yang bersifat negatif, yang apabila tidak diberikan perhatian khusus dan dikontrol dengan baik niscaya akan tergerus arus globalisasi yang berdampak pada degradasi moral. Berangkat dari pemahaman tersebut, karya kreasi dolanan yang berjudul *muruk ngigel* sebagai bentuk pembelajaran terhadap anak-anak dalam usaha pelestarian sebagai puncak dalam memuliakan seni dan budaya Bali. Hal ini pula merupakan proses pendewasaan rohani dan jasmani secara dini para anak-anak sebagai tunas-tunas bangsa dalam membangun insan-insan berkerakter dan berbudaya. aktivitas dan kreativitas ini telah menjadi tradisi dari masyarakat Desa Singapadu yang dijuluki sebagai desa seni dan sekaligus merupakan salah satu usaha di dalam menghadapi derasnya pengaruh globalisasi seiring dengan pesatnya perkembangan informasi, telekomunikasi, dan sains. digarap secara artistik dan filosofis dengan tetap berpijak pada nilai-nilai dan norma-norma budaya lokal Bali.

#### **D. Pembabakan Karya**

1. Babak pertama (I): Diawali dengan tabuh pembukaan yang digarap sedemikian rupa dengan dipadukan keluarnya 2 seorang penari secara bergantian membawa properti *bedil-bedilan* (senapan) dalam pengolahan gerak, ruang dan dinamika yang sangat kreatif dan inovatif. Dilanjutkan keluar seorang penari laki-laki yang berperan sebagai kakek tua renta sedang mencari cucu semata wayangnya yang tersayang hendak belajar menari. yang mengisahkan sedang bermain perang-perangan. Pada bagian ini merupakan *opening* digarap dalam suasana ceria, kebersamaan, keakraban, dan kelucu-lucuan.
2. Babak Kedua (II): Mengisahkan para anak-anak laki dan perempuan sedang bersih menyapu dan gotong royong bersama. Disusul si kakek tua sedang memberikan wejangan tentang fungsi dan makna lingkungan, begitu juga tugas dan kewajiban seorang anak untuk menapak masa depan yang salah satunya adalah *muruk ngigel* (belajar menari).
3. Babak Ketiga (III): sebelum belajar menari mereka bersepakat bersama untuk bermain ngumpet-ngumpetan. Saat itu datang lagi si kakek marah-marah dengan cucunya agar jangan bermain-main dan janji akan belajar menari.
4. Babak Keempat (IV): Menggambarkan anak-anak sedang menari yang dilatih oleh si kakek. Dalam suasana ini ditonjolkan keseriusan dan ketekunan para anak-anak sedang belajar menari namun diselingi suasana humor yang segar. Disisi lain dikisahkan seorang anak yang selalu bermain HP dan tidak mau belajar menari. Lalu si kakek tua memberikan wejangan untuk belajar yang serius dan sungguh-sungguh dan sekaligus memperlihatkan contoh agem tari yang aneh dan lucu.
5. Babak Kelima (V) dikisahkan seorang anak laki-laki yang sedang terbakar akibat ledakan HP miliknya. Kemudian Sikakek lagi marah dan sekaligus

memberikan wejangan agar melestarikan seni dan budaya Bali melalui belajar menari (*muruk ngigel*).

6. Babak VI. Sebagai *ending* seorang anak laki-laki menggerakkan *topel celuluk* untuk menakut-nakuti si anak yang terbakar HP tersebut dan langsung bangun dan lari kebirit-birit ketakutan. Diakhiri dengan wejangan Sikakek untuk tetap tekun, disiplin, dan mencintai seni dan budaya Bali.

### E. Photo-Photo

